

## **ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI CENGKEH DI KECAMATAN POSIGADAN**

**Merita Ayu Indrianti<sup>1</sup>, Ian Eka Prawita Pau<sup>2</sup>, Widiastuti  
Ardiansyah<sup>3</sup>, Yusriah A. Gobel<sup>4</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Program Studi Agrbisnis Universitas Muhammadiyah Gorontalo

<sup>3</sup> Program Studi Peternakan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Kec. Telaga Biru, Kabupaten  
Gorontalo, Gorontalo 96181  
Email : ayusutarto@umgo.ac.id

### **Abstrak**

Pendapatan merupakan faktor penting yang menjadi indikator keberhasilan suatu usaha. Cengkeh merupakan salah satu bahan pertanian yang sangat penting. Ketidakmertaan distribusi pendapatan akan menyebabkan kemiskinan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pendapatan petani cengkeh dan distribusi pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian ini melibatkan 74 petani responden yang tersebar di tujuh desa. Metode dalam penelitian adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani cengkeh dinilai layak dan menguntungkan dilihat dari imbangannya penerimaan dan biaya rata-rata yaitu sebesar 1,89. Distribusi pendapatan cengkeh berada pada kecenderungan yang merata yang ditunjukkan dengan koefisien Gini sebesar 0,10.

**Kata Kunci** : Pendapatan, distribusi pendapatan, petani, cengkeh, koefisien gini

## DISTRIBUTION ANALYSIS OF HOUSEHOLD INCOME OF CLOVE FARMERS IN POSIGADAN

### Abstract

Income is an important factor that becomes an indicator of the success of a business. Clove are one of the most important agricultural ingredients. Inequality of income distribution will lead to poverty. The research was conducted in Posiga and South Bolaang Mongondow Districts. The purpose of the study was to determine the income of clove farmers and the distribution of clove farmers' income in Posigadan District, South Bolaang Mongondow Regency. This study involved 74 respondent farmers spread over seven villages. The method in this research is descriptive quantitative. The results showed that the income level of clove farmers was considered feasible and profitable in terms of the balance of revenues and average costs of 1.89. The distribution of clove income is in an even trend as indicated by a Gini coefficient of 0.10.

*Key words: Income, income distribution, farmers, clove, gini coefficient*

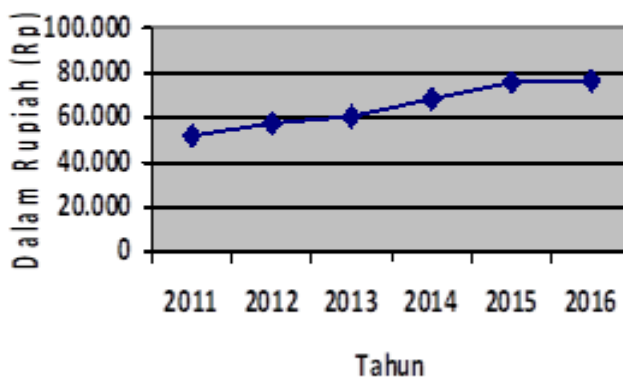
### PENDAHULUAN

Pertanian memainkan peran penting dalam perekonomian nasional secara keseluruhan. Pembangunan negara difokuskan pada sektor pertanian, karena banyak masyarakat yang hidup dan bekerja di bidang pertanian atau produk dalam negeri yang berasal dari pertanian. Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan seluruh negara. Pembangunan sektor pertanian sangat penting karena mempengaruhi penghidupan lebih dari separuh penduduk Indonesia yang menggantungkan perekonomian keluarganya dari sektor ini. Sektor yang cukup tangguh di Indonesia adalah sektor pertanian dimana produk dari sektor pertanian menjadi salah satu sumber pendapatan bagi negara dan komoditas tersebut yang berasal berasal dari tanaman perkebunan salah satunya adalah produk perkebunan cengkeh.

Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum L.*) merupakan tanaman asli Indonesia yang telah diketahui dunia sejak lama. Bahkan sejarah Indonesia, salah satunya dikenal oleh bangsa Eropa melalui

perdagangan cengkeh. Tanaman yang dikenal sebagai clove dalam bahasa Inggris ini sangat identik dan khas dengan Provinsi Maluku Utara dan Pulau Ternate. Kekhasan ini diperkuat dengan keputusan Menteri yang menetapkan Cengkeh sebagai flora identitas Propinsi Maluku Utara berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri No. 48 tahun 1989. Kondisi cengkeh di tingkat nasional mengalami pasang surut, mengingat fluktuasi harga cengkeh yang besar serta biaya panen dan pengolahan yang tinggi. Sedangkan karakteristik teknis anyelir adalah hasil tinggi, hasil rendah pada tahun berikutnya, dan hasil tinggi dalam jangka waktu tertentu.

### Harga Rata-Rata Tahunan



Gambar 1. Perkembangan Harga Rata-Rata Tahunan Tanaman Cengkeh

Sesuai data di Kementerian Pertanian Indonesia perkembangan harga rata-rata tahunan tanaman cengkeh di pasar domestik dan dunia tahun 2011-2016, pada tahun 2011 harga cengkeh sangat rendah yaitu Rp 51.914/kg, kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan harga bertambah Rp 6.000 menjadi Rp 57.577, kemudian terus mengalami peningkatan di tahun 2013 yaitu Rp 60.478 kemudian di tahun 2014 yaitu Rp 68.529, kemudian pada tahun 2015 yaitu Rp 75.897, dan di tahun selanjutnya 2016 yaitu 76.588. Rendahnya harga cengkeh sangat merugikan petani, sehingga sebagian petani menebang pohon cengkeh dan menggantinya dengan tanaman lain. Petani lain memilih untuk membuang pohon cengkeh mereka. Akibatnya, produksi cengkeh dalam negeri menurun dan harga cengkeh naik perlahan. Kondisi ini

terjadi ketika distribusi bunga anyelir diatur oleh sistem perdagangan. Perbedaan harga jangka pendek yang besar menciptakan ketidakpastian bagi banyak pelaku ekonomi. Perusahaan tembakau kesulitan mendapatkan cengkeh dengan harga yang wajar. Pada saat yang sama, petani tidak yakin tentang harga jual dan dapat memastikan perencanaan produksi jangka panjang.

Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah penghasil cengkeh di Indonesia dengan total produksi 327 ton saat panen kecil tahun 2012 dan dapat mencapai 20.166 ton saat panen raya tahun 2010. Sulawesi Utara adalah daerah dengan sebagian besar penduduk bergantung dari sektor pertanian. Daerah ini sebagai daerah penghasil produk-produk pertanian yaitu tanaman hortikultura, tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Salah satu tanaman perkebunan yang dihasilkan di daerah ini adalah tanaman cengkeh.

Produksi cengkeh di Sulawesi Utara lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Perkembangan produksi yang tidak sama ini terutama disebabkan oleh sifat dari tanaman cengkeh itu sendiri yang musim bunganya tidak merata. Kadang-kadang ada tahun yang masa berbunganya lebat, kemudian diikuti oleh tahun dimana pohon-pohonnya berbunga sedikit atau hampir tidak berbunga. Jadi dapat dikatakan bahwa tanaman cengkeh siklus produksinya tidak sama setiap tahun, dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1. Produksi perkebunan besar/rakyat/negara per jenis tanaman (Ton)

Kabupaten/Kota	Produksi Perkebunan Besar/Rakyat/Negara per Jenis Tanaman (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Bolaang Mongondow	1025.92	1140.17	1140.17	630.83	-
Minahasa	4190.10	8012.50	8012.50	3020.82	110.00
Kepulauan Sangihe	0.30	1479.70	1479.70	1955.97	-
Kepulauan Talaud	-	1017.37	743.39	663.51	-
Minahasa Selatan	55.35	5859.59	5859.59	2309.89	4.42
Minahasa Utara	672.61	522.00	522.00	319.00	-
Bolaang Mongondow Utara	72.33	72.33	72.33	14.50	0.50
Kepulauan Sitaro	320.13	218.37	225.89	35.78	-
Minahasa Tenggara	583.95	538.86	538.86	54.67	8.28
Bolaang Mongondow Selatan	399.85	368.66	368.66	753.71	17.11
Bolaang Mongondow Timur	879.56	850.47	850.47	210.34	12.30
Kota Manado	0.75	0.75	0.75	3.70	-
Kota Bitung	52.77	24.54	24.07	10.74	-
Kota Tomohon	79.33	112.11	436.25	116.20	-
Kota Kotamobagu	-	-	0.00	10.14	-
Sulawesi Utara	8332.95	20217.42	20274.63	10109.80	152.61

Sumber: BPS Sulawesi Utara, 2022

Kecamatan Posigadan adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Propinsi Sulawesi Utara sebagai salah satu kecamatan yang masyarakatnya banyak membudidayakan tanaman cengkeh. Selain tanaman cengkeh beberapa petani juga membudidayakan tanaman perkebunan lainnya seperti kelapa, pala, kopi, dan kakao. Tanaman cengkeh di Kecamatan Posigadan memiliki luas lahan 512,50 hektar dengan produksi 148,05 ton/tahun (BPS, 2016). Berkaitan dengan persoalan tersebut, para petani cenderung akan harga cengkeh yang sering terjadi fluktuasi harga, dengan adanya harga cengkeh yang menurun pendapatan petani pun ikut menurun.

Pendapatan yang diperoleh untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ingin mencapai suatu keadaan hidup yang lebih sejahtera. Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari tingkat pendapatan, sehingga jumlah pendapatan akan memengaruhi tingkat kesejahteraan petani.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Nopember-Desember 2020. Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif deskriptif deskriptif kuantitatif dimana menggambarkan atau menjelaskan secara deskriptif tentang Distribusi pendapatan usaha cengkeh di Kecamatan Posigadan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani cengkeh yang berada di Kecamatan Posigadan. Kecamatan Posigadan terdiri dari 16 desa namun hanya tujuh desa yang menjadi penentuan populasi dalam penelitian ini karena berdasarkan data yang ada sembilan desa yang ada di Kecamatan Posigadan tidak mengusahakan budidaya tanaman cengkeh. Petani cengkeh yang terdapat di Kecamatan Posigadan berjumlah 290 orang. Data primer yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh dari petani cengkeh. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Sevila, 2007) dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah Populasi

$e^2$ : Batas Toleransi Kesalahan (10%) = 0,1

$$n = \frac{290}{1 + 290 (0,1)^2} = \frac{290}{3,9} = 74,36$$

$$n = 74,36$$

Batas tingkat kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 10% sehingga diperoleh jumlah petani sampel sebanyak 74,36 (dibulatkan menjadi 74). Pendapatan berasal dari selisih antara pendapatan budidaya cengkeh dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama setahun, dan dirumuskan sebagai berikut:

#### 1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani dapat dibagi menjadi dua kategori: biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus digunakan walaupun jumlah produksi yang dicapai lebih banyak atau lebih sedikit. Dengan kata lain, biaya tetap adalah biaya yang tidak bergantung pada hasil pertanian. Biaya variabel, di sisi lain, adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh produksi yang dicapai. Secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Jumlah biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap (Rp)

#### 2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah produk dari jumlah produksi yang dicapai dan harga jualnya. Untuk menghitung penerimaan pada usahatani cengkeh adalah jumlah volume produksi (hasil usahatani) cengkeh dikalikan dengan harga, dinyatakan dengan uang. Secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR = Jumlah penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

Py = Harga Y (Rp/kg)

### 3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan usahatani cengkeh secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Jumlah penerimaan (Rp)

TC = Jumlah biaya (Rp)

Distribusi pendapatan dapat dibaca dengan menggunakan beberapa indikator yaitu (Arsyad, 2010):

#### a. Koefisien Gini

Koefisien Gini (Gini ratio) adalah ukuran yang umum digunakan untuk tingkat ketimpangan pendapatan secara keseluruhan.

$$KG = 1 - \sum_{i=1}^n (x_{i+1} - x_i)(Y_i + Y_{i+1})$$

atau

$$KG = 1 - \sum_{i=1}^n f_i(Y_{i+1} + Y_i)$$

Keterangan:

KG = angka Koefisien Gini

$X_i$  = proporsi jumlah rumah tanggakupumulatif dalam kelas ke-i

$F_i$  = proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas ke-i

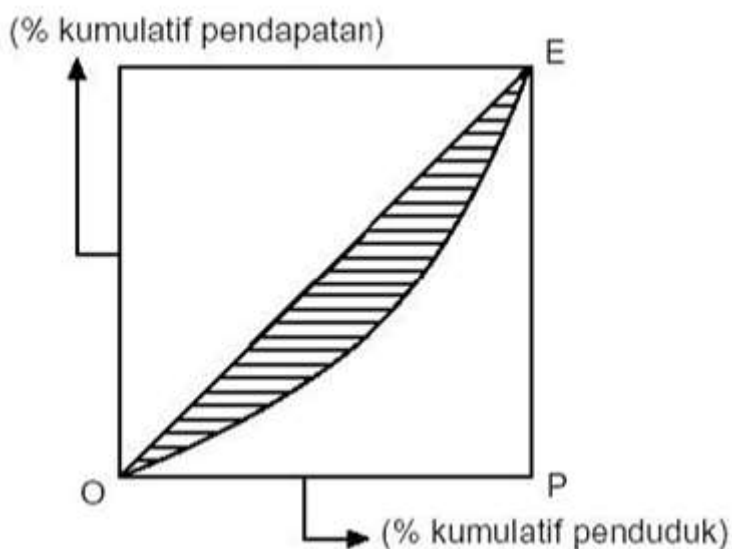
$Y_i$  = proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas ke-i



Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan total, dengan nilai berkisar dari 0 (persamaan sempurna) hingga 1 (ketidaksamaan sempurna). Semakin tinggi koefisien Gini, semakin tidak merata distribusi pendapatan, dan semakin kecil koefisien Gini, semakin merata pendapatan didistribusikan (Arsyad, 2010).

b. Kurva Lorenz

Metode lain yang biasa digunakan untuk menganalisis pendapatan pribadi adalah dengan menggunakan kurva Lorenz (Lorenz curve). Total pendapatan dinyatakan sebagai persentase kumulatif, bukan sebagai nilai absolut pada sumbu horizontal. Diagonal kurva Lorenz mewakili kesetaraan sempurna antara kelompok pendapatan, dengan masing-masing kelompok persentase penerima pendapatan menerima persentase yang sama dari total pendapatan mereka (Todaro dan Smith, 2004).



Gambar 2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase orang yang menerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang mereka terima dalam setahun. Semakin jauh kurva Lorenz dari diagonal (persamaan sempurna), semakin tidak merata

atau tidak merata distribusi pendapatan. Semakin besar ketimpangan distribusi pendapatan, semakin melengkung kurva Lorenz.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Pendapatan Usahatani Cengkeh

Tingkat pendapatan merupakan suatu ukuran kinerja (keberhasilan) suatu usaha yang pada akhirnya akan menentukan tingkat kesejahteraan petani (Suratiyah, 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan petani maka kinerjanya dapat disebut baik (berhasil) dan semakin mengarah pada tingkat kesejahteraan. Pendapatan pertanian adalah selisih antara pendapatan dan biaya pertanian.

#### Biaya Usahatani

Dalam usahatani cengkeh di Kecamatan Posigadan, biaya tetap yaitu biaya penyusutan peralatan yang digunakan oleh petani cengkeh. Sedangkan biaya variabel adalah semua biaya selain biaya tetap yang dikeluarkan petani cengkeh. Komposisi biaya usahatani cengkeh di Kecamatan Posigadan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Usahatani Cengkeh di Kecamatan Posigadan

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap*	359.968,00	0,78
2	Biaya Variabel:		99,22
	a. Sarana produksi	8.659.061,00	18,69
	b. Tenaga kerja		80,53
	- Pemeliharaan	1.953.716,00	4,22
	- Panen	25.981.486,00	56,07
	- Pasca Panen	9.380.000,00	20,24
	Jumlah	46.334.232,00	100,00

\* merupakan biaya penyusutan peralatan per tahun

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya variabel yang terdiri dari biaya penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja memiliki porsi sebesar

99,22% dari jumlah biaya usahatani. Dari jumlah tersebut sebagian besar merupakan biaya tenaga kerja yaitu sebesar 80,53% yang tersebar pada kegiatan pemeliharaan, panen dan pascapanen. Biaya tenaga kerja paling besar digunakan untuk kegiatan panen (56,07%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrawati (2017), bahwa upah tenaga kerja merupakan biaya terbesar pada struktur biaya usahatani cengkeh di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala yang mencapai 84,19%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Panekenan, *et al.*, (2018), menyebutkan bahwa biaya panen menyerap 85,55% dari jumlah biaya usahatani cengkeh di Desa Kaweng Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa.

Tabel 2. Komposisi, Serapan dan Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cengkeh di Kecamatan Posigadan

No.	Jenis Kegiatan	HOK*	Persentase (%)	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Pemeliharaan tanaman				
	a. Pemangkasan	11,15	3,12	1.088.851,00	
	b. Penyemprotan	6,92	1,94	864.865,00	5,24
2	Pemanenan:				
	a. Pembuatan tangga	3,42	0,96	202.365,00	
	b. Pemetikan	109,51	30,64	25.766.419,00	69,62
3	Pascapanen				
	a. Pemisahan bunga	160,54	44,91	6.524.696,00	
	b. Pengeringan	61,30	17,15	1.776.453,00	
	c. Pembersihan	3,49	0,98	1.013.986,00	
	d. Pengemasan	1,23	0,31	64.865,00	25,14
	Jumlah	357,45	100,00	37.302.500,00	100,00

\* Hari Orang Kerja

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

### Penerimaan Usahatani

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pada periode panen November-Desember 2020, harga cengkeh kering bervariasi pada rentang Rp. 50.000-Rp. 62.000 per kg dengan rata-rata Rp. 59.445,95 per kg. Harga tersebut masih dinilai terlalu rendah karena

pada musim panen tahun sebelumnya harga cengkeh mampu mencapai harga Rp. 80.000-Rp. 90.000 per kg. Bahkan pada bulan Mei 2021 harga cengkeh mencapai Rp.100.000 per kg.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Usahatani Cengkeh di Kecamatan Posigadan, 2020

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Produksi Cengkeh (kering (Kg)	1.456,63
2.	Harga Jual per kg (Rp)	59.445,95
3.	Penerimaan Petani (Rp)	87.571.698,45

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Produksi cengkeh petani rata-rata sebesar 1.456,63 kg dengan harga jual di tingkat petani rata-rata sebesar Rp. 59.445,95 per kg. Dengan demikian rata-rata penerimaan petani cengkeh di Kecamatan Posigadan sebesar Rp. 87.571.698,45. Produksi cengkeh petani berada pada kisaran 220 kg hingga 6.000 kg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendemen rata-rata cengkeh kering sebesar 22,44% (kisaran 19,63-24,93%).

### **Pendapatan Usahatani**

Hasil usahatani selama musim panen tahun 2020 dari semua petani responden yaitu sebesar 481.175 kg dengan jumlah pohon sebanyak 9.578 pohon. Hasil usahatani tersebut setara dengan 107.835 kg cengkeh kering. Dengan demikian rendemen cengkeh rata-rata sebesar 22,41%. Harga jual di tingkat petani rata-rata sebesar Rp. 59.445,00 per kg kering. Menurut petani cengkeh di Kecamatan Posigadan, musim panen tahun 2020 terjadi pada bulan November-Desember merupakan musim panen raya dimana kondisi seperti ini akan terjadi lagi pada dua tahun yang akan datang.

Jumlah penerimaan petani cengkeh selama musim panen rata-rata sebesar Rp. 87.571.698,45. Dengan jumlah biaya usahatani yang ada rata-rata sebesar Rp. 46.334.231,98 maka pendapatan petani rata-rata sebesar Rp. 40.256.376,11. Imbangan antara penerimaan dengan biaya (R/C rasio) yaitu 1,89. Dengan kata lain setiap Rp. 1.000.000,00 modal yang disertakan untuk usahatani cengkeh akan menghasilkan Rp. 1.890.000,00.

Pendapatan petani cengkeh berada pada rentang Rp. 5.725.000,00 hingga Rp. 177.323.333,00. Jumlah pohon yang dimiliki bervariasi pada kisaran 15 hingga 500 pohon, demikian pula dengan umur pohon yang ada. Sedangkan R/C rasio bervariasi pada kisaran 1,42-2,36. Dengan demikian tingkat pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Posigadan dinilai layak dan menguntungkan.

Tabel 4. Rekapitulasi Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Rasio Usahatani Cengkeh di Kecamatan Posigadan, 2020

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Biaya Produksi (Rp)	46.334.231,98
2.	Penerimaan (Rp)	87.571.698,45
3.	Pendapatan (Rp)	40.256.376,11
4.	R/C Rasio	1,89

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Hasil penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4 adalah usahatani cengkeh di Kecamatan Posigadan mampu menghasilkan pendapatan positif kepada petani yang berarti usaha tersebut memperoleh keuntungan. Imbangan penerimaan dengan biaya produksi atau R/C rasio sebesar 1,89 berarti bahwa usahatani cengkeh tersebut layak dan menguntungkan karena R/C rasio  $> 1$ . Suatu usaha dinilai impas, yaitu berada pada kondisi tidak untung dan tidak rugi apabila R/C rasio = 1.

### Distribusi Pendapatan Petani Cengkeh

Distribusi pendapatan merupakan suatu parameter yang penting terutama untuk melihat adanya ketimpangan atau pemerataan ekonomi pada suatu masyarakat dengan kondisi tertentu. Analisis pada distribusi pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Posigadan adalah untuk melihat pembagian pendapatan pada struktur masyarakat petani yang melakukan usahatani yang sama (seragam) yaitu tanaman cengkeh. Pada suatu kelompok masyarakat yang cenderung homogen, pendapatan akan terdistribusi secara merata setelah melalui proses produksi yang terdapat di setiap penyedia faktor produksi. Ketimpangan pada pendapatan dapat terjadi apabila salah satunya disebabkan oleh

penyediaan faktor produksi yang tidak merata atau tidak adil. Selain itu juga karena penerapan suatu program dari pemerintah yang tidak menyeluruh pada kawasan tersebut, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tunggara (2006) pada program domba gaduhan milik Pemerintah di Kabupaten Bogor.

Hasil analisis distribusi pendapatan pada petani cengkeh di Kecamatan Posigadan menunjukkan bahwa koefisien Gini sebesar 0,10. Angka ini menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan distribusi pendapatan yang merata pada petani cengkeh di Kecamatan Posigadan. Kecenderungan ketiadaan ketimpangan ini dapat dijelaskan bahwa usahatani cengkeh telah cukup lama dilakukan oleh petani di daerah ini. Selain itu ketiadaan program pemerintah yang dapat merangsang dan menjadi insentif bagi petani juga turut menentukan. Harga jual yang relatif seragam di tingkat petani dan diterima petani segera setelah panen menunjukkan bahwa petani tidak berusaha menyimpan hasil usahatani (cengkeh kering) dalam waktu yang cukup untuk memperoleh (menunggu) kenaikan harga.

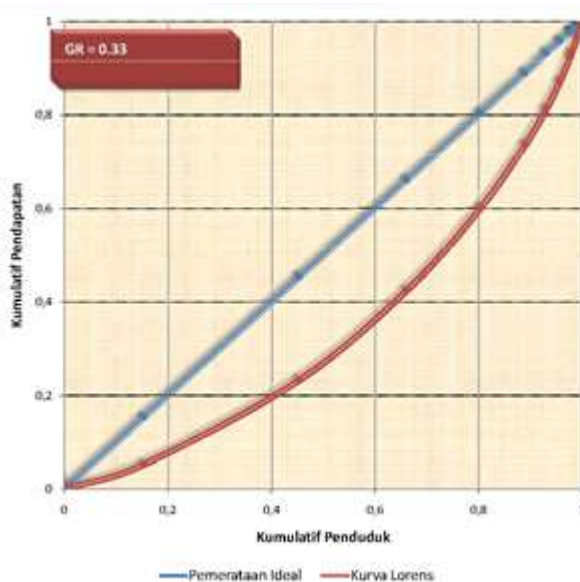
Angka koefisien Gini diperoleh dengan menjumlahkan nilai pendapatan yang diperoleh petani cengkeh di Kecamatan Posigadan. Angka tersebut kemudian dihitung dalam jumlah kumulatif frekuensi pendapatannya. Koefisien Gini akan terletak pada angka 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Bila rasio Gini ( $GR$ ) = 0 maka pendapatan terdistribusi merata secara sempurna, artinya bahwa setiap petani akan menerima pendapatan yang sama dengan lainnya. Sedangkan bila nilai  $GR = 1$  maka ketimpangan pendapatan akan timpang secara sempurna yang artinya bahwa pendapatan sebesar tertentu akan diterima oleh sekelompok kecil setiap petani. Nilai  $GR=0$  atau  $GR=1$  merupakan kondisi ekstrim dan sangat jarang terjadi di dunia nyata. Koefisien Gini pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Posigadan sebesar 0,10 yang berarti dapat dinilai bahwa distribusi pendapatan tersebut cenderung merata. Tabel 5 menunjukkan koefisien Gini pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Posigadan.

Tabel 5. Koefisien Gini Pendapatan Petani Cengkeh di Kecamatan Posigadan.

	Pendapatan	(Y)	F(Y)	F(Y-1)	F	$F(Y)+F(Y-1)$	$F(Y)+F(Y-1)*f$
Rata <sup>2</sup>	40.256.376	0,013	0,556	0,543	0,5067	1,1003	0,01487
Gini-R							0,10

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien Gini pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Posigadan sebesar 0,10. Hal ini berarti bahwa pendapatan petani cengkeh memiliki kecenderungan yang merata. Nilai koefisien Gini sebesar 0,10 mendekati angka 0 atau hampir merata. Nilai koefisien Gini selanjutnya dituangkan ke dalam Kurva Lorenz yang menunjukkan kumulatif pendapatan dengan kumulatif penduduk. Pemerataan pendapatan yang ideal ditunjukkan oleh garis diagonal berwarna biru sedangkan kurva Lorenz yang merupakan distribusi pendapatan petani cengkeh ditunjukkan oleh kemiringan (*slope*) berwarna merah (Gambar 2).



Gambar 2. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Petani Cengkeh  
 Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Gambar 2 menunjukkan bahwa sumbu horizontal mewakili persentase kumulatif penduduk, dan sumbu vertikal mewakili bagian dari total pendapatan yang diterima oleh setiap persentase penduduk. Di sisi lain, garis diagonal di tengah disebut "garis kesetaraan sempurna". Hal ini karena setiap titik pada diagonal merupakan tempat duduk dalam proporsi penduduk yang sesuai dengan proporsi pendapatan. Semakin jauh garis kurva Lorenz dari diagonal, semakin besar pertidaksamaannya. Sebaliknya, semakin dekat kurva Lorenz ke diagonal, semakin tinggi tingkat distribusi pendapatan yang adil dan tingkat ketimpangan ditunjukkan sebagai daerah yang diarsir (Budi, 2011).

## PEMBAHASAN

Usahatani cengkeh memiliki karakteristik dimana biaya yang dikeluarkan oleh petani terdapat pada kegiatan perawatan tanaman dan kegiatan pemanenan. Hal ini karena petani cengkeh di Kecamatan Posigadan tidak melakukan kegiatan penanaman atau peremajaan pohon. Struktur biaya yang dikeluarkan petani untuk pemanenan yaitu biaya upah tenaga kerja dan biaya pembelian peralatan berupa bambu dan tali untuk dirakit menjadi tangga dan pembelian karung yang digunakan pemetik untuk mengumpulkan bunga cengkeh yang telah dipetik. Besarnya biaya upah tenaga kerja ini merupakan permasalahan yang sudah lama dirasakan oleh petani cengkeh. Tentunya petani sangat memperhitungkan biaya upah ini dengan harga jual cengkeh di tingkat petani. Sebagaimana yang pernah terjadi pada waktu sebelumnya bahwa adakalanya petani melewatkan masa panen karena rendahnya harga jual. Ini karena apabila dilakukan pemanenan maka petani akan merugi karena tidak dapat menutup biaya panen yaitu dari biaya upah tenaga kerja. Tenaga kerja pada kegiatan pemanenan dan pascapanen cengkeh di Kecamatan Posigadan sebagian besar berasal dari luar keluarga (Tenaga Kerja Luar Keluarga/TKLK).

Usahatani cengkeh menyerap tenaga kerja yang relatif banyak tidak terkecuali di Kecamatan Posigadan. Serapan tenaga kerja terbanyak adalah pada kegiatan pasca panen yaitu sebesar 63,35% yang meliputi kegiatan pemisahan bunga dari tangkainya, pengeringan bunga cengkeh, pembersihan bunga cengkeh dan pengemasan bunga cengkeh (yang sudah kering). Dari jumlah tersebut penyerapan tenaga kerja terbesar digunakan untuk kegiatan pemisahan bunga dari tangkai atau



gagang bunga. Sedangkan bila dilihat dari biaya maka biaya terbesar adalah pada kegiatan pemanenan yang mencapai 69,62% (biaya terbesar merupakan upah petik). Biaya pemanenan merupakan biaya terbesar dari semua biaya usahatani yang timbul. Hal ini karena proses pemanenan yaitu pemetikan bunga cengkeh itu sendiri memerlukan waktu yang lama. Pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian, khusus kegiatan pemetikan bunga rata-rata memerlukan waktu selama 32 hari yang melibatkan tiga orang tenaga pemetik. Jumlah tersebut setara dengan 109,51 HOK. Selain itu upah petik juga relatif tinggi yaitu rata-rata Rp. 100.000,00 per orang per hari dengan jam kerja selama tujuh jam setiap hari. Tingginya upah petani ini menyebabkan sebagian petani melakukan sendiri upaya memetik bunga atau setidaknya merupakan tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga (TKDK) sehingga tidak mengeluarkan biaya.

Hasil analisis distribusi pendapatan pada petani cengkeh di Kecamatan Posigadan menunjukkan bahwa koefisien Gini sebesar 0,10. Angka ini menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan distribusi pendapatan yang merata pada petani cengkeh di Kecamatan Posigadan. Kecenderungan ketiadaan ketimpangan ini dapat dijelaskan bahwa usahatani cengkeh telah cukup lama dilakukan oleh petani di daerah ini. Selain itu ketiadaan program pemerintah yang dapat merangsang dan menjadi insentif bagi petani juga turut menentukan. Harga jual yang relatif seragam di tingkat petani dan diterima petani segera setelah panen menunjukkan bahwa petani tidak berusaha menyimpan hasil usahatani (cengkeh kering) dalam waktu yang cukup untuk memperoleh (menunggu) kenaikan harga.

Angka koefisien Gini diperoleh dengan menjumlahkan nilai pendapatan yang diperoleh petani cengkeh di Kecamatan Posigadan. Angka tersebut kemudian dihitung dalam jumlah kumulatif frekwensi pendapatannya. Koefisien Gini akan terletak pada angka 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Bila rasio Gini ( $GR$ ) = 0 maka pendapatan terdistribusi merata secara sempurna, artinya bahwa setiap petani akan menerima pendapatan yang sama dengan lainnya. Sedangkan bila nilai  $GR = 1$  maka ketimpangan pendapatan akan timpang secara sempurna yang artinya bahwa pendapatan sebesar tertentu akan diterima oleh sekelompok kecil setiap petani. Nilai  $GR=0$  atau  $GR=1$  merupakan kondisi ekstrim dan sangat jarang terjadi di dunia nyata. Koefisien Gini pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Posigadan sebesar 0,10 yang

berarti dapat dinilai bahwa distribusi pendapatan tersebut cenderung merata.

Pengamatan yang dilakukan dan hasil wawancara dengan petani diperoleh informasi bahwa petani langsung menjual hasil usahatani karena ingin segera menikmati hasil panen. Selain itu sebagian besar petani ternyata memiliki hutang (kewajiban finansial) sebelumnya kepada pihak lain dan harus segera diselesaikan sesaat setelah menerima uang dari hasil panen. Bahkan beberapa petani mengaku biasanya sudah tidak memiliki uang lagi beberapa bulan setelah panen sehingga harus mengambil hutang lagi. Hutang tersebut digunakan oleh petani terutama untuk biaya perawatan pohon cengkeh. Selain itu sebagian kecil lainnya digunakan untuk keperluan yang bersifat insidental seperti biaya anak sekolah, biaya renovasi rumah dan hajatan.

Hutang para petani cengkeh ini terutama diperoleh dari pihak perorangan dimana hubungan ini telah terjalin lama. Pihak pemberi hutang ini juga berprofesi sebagai petani dan kiprahnya sudah dikenal oleh petani cengkeh di Kecamatan Posigadan. Selain itu dia juga berperan sebagai pembeli hasil pertanian yang tidak hanya cengkeh namun juga kelapa dan lain-lain. Harga jual cengkeh petani banyak ditentukan oleh pembeli meskipun merupakan kesepakatan bersama petani.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Usahatani cengkeh menguntungkan dan layak diusahakan berdasarkan rasio penerimaan dan biaya (R/C rasio) yaitu 1,89 dan (2) Distribusi pendapatan petani cengkeh berada pada kecenderungan yang merata yang ditunjukkan dengan koefisien Gini. Koefisien Gini sebesar 0,10 yang menunjukkan bahwa pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Posigadan telah terdistribusi merata.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: STIE YKP.
- Asrawati dan M. Antara. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Telaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. *Jurnal Agrotekbis Vol.5 No.4*: 476-482.
- BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. (2016). *Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
- Crisdandi, P. (2015). Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Desfaryani, R., E. Humaidi dan A Fitri. (2020). Distribusi Pendapatan Penduduk Miskin di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Vol.4 No.3*: 641-646.
- Irawan, C. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Petani Cengkeh, Universitas Teuku Umar Meulaboh. Aceh Barat
- Panekenan, R., C.B.D. Pakasi dan L.R.J. Pangemanan. (2018). Analisis Biaya Panen dan Pasca Panen Cengkeh di Desa Kaweng Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat Vol.14 No.2*: 89-94.
- Sevila, C. (2007). *Research Methods*. Rex Printing Company. Quenzon City.
- Soekartawi. (2003). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Todaro, M.P. dan S.C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Wahyuno, D dan Martini. (2015). *Budidaya Cengkeh di Kebun Campur*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro Balitbang Pertanian. World Agroforestry Centre. Bogor.

Merita Ayu Indrianti, Ian Eka Prawita Pau, Widiastuti Ardiansyah dan Yusriah A. Gobel

Witrianto. (2005). Gejala Menguatnya Peran Petani di Minangkabau. Jurnal. Program Studi Sosiologi Pedesaan Pascasarja Institut Pertanian Bogor. Bogor: Universitas Institut Pertanian Bogor.